

NOKEN SEBAGAI PENGGANTI KANTONG PLASTIK PADA PUSAT PERBELANJAAN

(Studi Tentang Penanggulangan Krisis Ekologi Melalui Budaya Di Kota Jayapura Dalam
Perspektif Al-Quran)

Oleh :

Siti fatimah

Sifatimah0498@gmail.com

IAIN FATTAHUL MULUK PAPUA

A. Pendahuluan

Bumi sebentar lagi akan mengalami titik puncak menuju kehancuran. Begitulah kesan pintas lalu mengenai krisis ekologi yang belakangan begitu marak diperbincangkan. Krisis ekologi mulai disuarakan sejak tahun 1960-an, dimana sebagian besar orang mulai memikirkan kembali relasi mereka terhadap alam ketika tindak - tanduk manusia mulai mengancam keseimbangan alam dan mengalienasikan manusia dengan kehidupan selain dirinya (Amirullah, 2015 : 3). Krisis ekologi dipengaruhi oleh derasnya globalisasi.

Era globalisasi yang dihadapi saat ini menawarkan suatu nilai baik dan tidak baik, seperti : perilaku konsumerisme, hedonisme dan sekulerisme. Fenomena tersebut mengakibatkan manusia semakin tidak puas dengan apa yang dimiliki dan menggunakan barang serba instan. Seperti penggunaan kantong plastik yang dipakai tidak hanya sekali. Hal ini jika terus dilakukan akan mengakibatkan dampak buruk seperti terjadinya pencemaran lingkungan dan banjir. Padahal sudah jelas bahwa, keseimbangan dan keserasian dalam lingkungan harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan (M. Quraish Sihab, 2007 : 260).

Sudah menjadi hal lumrah fenomena pencemaran lingkungan dan banjir yang disebabkan oleh limbah plastik terjadi dimana-mana, tak terkecuali kota Jayapura. pencemaran lingkungan dan banjir di kota Jayapura terlihat dari penumpukan limbah plastik yang terjadi di daerah kali Kamwolker (Cenderawasih pos, 2019: 2). Selain itu,

penumpukan limbah plastik juga terjadi di bantaran kali Acay, teluk youtefa dan pasar hamadi. Sehingga tak jarang sering terjadi banjir di daerah tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Kota Jayapura mengeluarkan himbuan larangan menyediakan kantong plastik berlaku sejak 1 Februari 2019 (cenderawasih pos, 2019 ; 1). Himbuan ini diberlakukan kepada seluruh masyarakat kota Jayapura. di beberapa tempat umum juga sudah menerapkan himbuan ini, seperti di pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan rumah makan. Kendati demikian, pemerintah kota Jayapura memberikan alternatif pengganti kantong plastik dengan noken.

Noken dalam perspektif bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan kantong atau tas yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Namun, kantong atau tas tetap menjadi kantong atau tas, noken tetap menjadi noken bagi rakyat Jayapura Papua (Elisabeth reny Marit, 2016 : 34). Noken merupakan kerajinan tradisional yang dimiliki orang Papua. Hampir semua suku yang ada di Papua memiliki kerajinan sejenis ini dengan motif dan fungsi yang beragam di setiap wilayah. Bahan dasar pembuatan kantong atau noken pada masa lalu masih sangat tradisional dan berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di sekitar mereka, seperti pohon pakis-pakisan, kelapa dan lain-lain. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, secara bertahap bahan untuk membuat noken beralih menggunakan bahan yang lebih kuat seperti serat kayu. Bagi orang Papua noken memiliki filosofi yang terkandung didalamnya, sehingga kerajinan ini dijadikan simbol identitas (Arie januar, 2016 : 61).

Namun, Saat ini penggunaan noken di kalangan masyarakat kota Jayapura menunjukkan gejala penurunan. Terutama di kota-kota dan kampung-kampung yang sudah kedatangan barang dagangan dari luar daerah. Banyak orang Papua yang tidak lagi mengenakan noken tersebut. Ia lebih memilih tas-tas yang dari luar daerah. Dengan adanya himbuan dari pemerintah kota Jayapura bahwa sebagai alternatif pengganti kantong plastik adalah noken maka setidaknya ini dapat melestarikan budaya yang hampir punah, kemudian juga dapat memperkenalkan budaya noken yang memiliki filosofi transparan dan sederhana. Disamping itu juga dengan adanya noken yang terbuat dengan bahan alamnya dapat meminimalisir terjadinya krisis ekologi.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan, budaya dan agama. Ketiganya saling berkesinambungan. Islam adalah agama yang diturunkan Tuhan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta (Husein Muhammad, 2019 : 7). Semua ajaran Islam berasal dari Allah harus diterima tanpa koreksi (Ahmad ustman Almazyad , 2007 : viii). Islam sebagai agama universal, menekankan bahwa manusia bukannya hidup tanpa

makna tetapi ia diciptakan untuk mengabdikan kepadanya dan dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban, baik terhadap dirinya, keluarganya yang kecil maupun yang besar bahkan seluruh alam ini (M. Quraish Sihab, 2007 : 458). Kesempurnaan dan seluruh ajarannya bersumber dari wahyu ilahi yang tidak akan berubah yakni Al-Quran (Duaa Anwar, 2007 : 10). Di dalam agama itu terdapat sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, alam lingkungannya. Manusia yang beragama akan mempercayai bahwa Tuhan menciptakan alam dengan segala isi dan fenomenanya untuk menjadi pelajaran dan bekal hidup bagi manusia yang berfikir (Suroso Adi Yudianto, 1992 ; 5). Oleh karenanya sebagai manusia, harus menjaga alam yang telah diciptakan Tuhan seperti dengan cara tidak membuat kerusakan lingkungan.

B. Krisis Ekologi di Kota Jayapura

Kota Jayapura adalah ibu kota provinsi Papua. Kota Jayapura merupakan wilayah yang terletak paling timur Indonesia dan berada di kawasan teluk Jayapura (Eko Siswanto, 2016 ; 137). Secara geografis kota Jayapura berada ditepian teluk Yos Sudarso dan berbatasan langsung dengan : sebelah barat berbatasan dengan distrik Sentani Timur, sebelah utara berbatasan dengan Lautan Pasifik, sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea dan sebelah selatan berbatasan dengan distrik Skamto Kabupaten Keerom (M. R. Kambu, 2004 ; 8)

Hollandia yang artinya tanah melengkung merupakan asal mula nama kota Jayapura (2010 : 17). Kota Jayapura merupakan kota yang menjadi arena sejarah keterbukaan Papua pada dunia luar. Kota Jayapura dengan demikian menjadi jendela untuk melihat Papua. Jayapura telah mengalami berbagai transformasi atau perubahan semenjak Belanda membuka wilayah ini menjadi Hollandia hingga masa-masa sekarang semenjak ada dalam wilayah Republik Indonesia. Perubahan ekologi, ikut terjadi seiring kegiatan ekonomi merasuk ke Papua bersama kekuatan politik dan teknologi yang mendukungnya (Idrus Alhamid, 2017 : 34).

Ekologis hakekatnya menganggap manusia merupakan makhluk lingkungan (*homo ecologius*). Artinya dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari ekosistem, manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba mengerti akan lingkungan (Mujiono Abdillah, 2001 ; 2). Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan alam yang terdiri atas lingkungan biofisik,

yang meliputi organisme kehidupan (lingkungan fisik berupa tanah, air, udara) dan telah memberikan beragam kehidupan bagi manusia (Yudha yapsenang, 2016 : 1).

Dalam kenyataannya, keterkaitan permasalahan ekologis yang mengancam eksistensi manusia tersebut semakin nampak. Seperti polusi, pemanasan global, longsor, banjir, pencemaran lingkungan dll. Permasalahan pencemaran lingkungan dan banjir sering terjadi dan menjadi momok tersendiri. Seperti yang terjadi di daerah kota jayapura, terlihat dari penumpukan limbah plastik yang terjadi di daerah kali Kamwolker (Cenderawasih pos, 2019 : 2). Tidak hanya itu, penumpukan limbah plastik juga terjadi di bantaran kali Acay, teluk youtefa dan pasar hamadi. Tak jarang daerah tersebut mengalami banjir. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku membuang sampah sembarangan.

Permasalahan ini merupakan problem akut yang membutuhkan perhatian besar setiap individu. Keaktifan dan kepekaan manusia dalam persoalan ekologi memberikan efek signifikan untuk seluruh kehidupan atau organisme. Krisis ekologi yang tengah terjadi, jika kita abaikan akan semakin mengancam eksistensi kelestarian kehidupan. Dengan demikian manusia dituntut untuk aktif dalam persoalan ini.

C. Fenomena Noken Menjadi Solusi Pengganti Plastik Pada Pusat Perbelanjaan Di Kota Jayapura

Kota Jayapura dengan keanekaragaman budaya yang melekat di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat membuatnya harus melestarikannya. Papua sangat kaya akan keanekaragaman budaya, dimana terdapat 270 suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut didasarkan atas perbedaan zona ekologinya (Hiyakhe, 2017 : 1). Salah satu hal yang menarik di wilayah ini adalah keanekaragaman budayanya, yaitu adat istiadat dan suku bangsa yang beraneka ragam mendiami wilayah kota Jayapura (Menase robert kambu, 2007 : 137). Kebudayaan penduduk kota Jayapura secara umum bukan merupakan suatu kesatuan, tetapi menunjukkan suatu aneka warna yang unik (Eko Siswanto, 2016 : 152). Keunikan tersebut dapat terlihat dari salah satu budaya yaitu noken.

Noken pada hakekatnya sebuah hasil kerajinan tangan menurut kemahiran diri perajin. Noken adalah kerajinan tangan masyarakat hukum tanah adat Papua yang sudah bernorma, beradat, berbudaya dan beretika dari masa leluhur noken sampai generasi sekarang. Penggunaan noken terkait adat digunakan sebagai pelengkap ikatan

batin antara satu pihak dengan pihak lain. Noken dipakai sebagai pelengkap dalam melamar gadis, upacara perkawinan adat dan sebagainya (Titus Pekei, 2011 : 1). Noken disamping sebagai tas bagi orang Papua dan merupakan jati diri orang papua, dimana noken memiliki filosofi sederhana yaitu dibuat dari kulit kayu dan transparan yaitu setiap orang bisa melihat isi yang ada didalam noken tersebut. Disamping itu, noken merupakan simbol rahim bagi orang Papua atau simbol kesuburan, dimana zaman dahulu hanya perempuan yang boleh membuat noken dan dianggap telah dewasa. Noken dapat digunakan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja (hasil wawancara dengan Suparto Iribaram, M.A, yang merupakan sekretaris majelis Muslim Papua, 23 Mei 2019).

Masyarakat Papua mengenal noken sebagai tempat mengisi atau membawa barang. Biasanya ia gunakan untuk mengangkut hasil panen (keladi, ubi, sayuran, buah-buahan atau kayu bakar) dari kebun ke rumah, pasar atau tempat lain. Sifat dari noken adalah elastis karena ia dibuat dari bahan serat tumbuhan alami, seperti daun pandan, daun sagu atau daun kelapa serta rumput rawa (Titus Pekei, 2011 : xiii). Dengan sifat elastis sehingga sangat efisien dalam menggunakannya (diisi sedikit pas dan diisi banyak juga pas).

Berbicara tentang noken, sejak tanggal 1 Februari 2019 Pemerintah kota jayapura mengeluarkan himbauan pelarangan menyediakan kantong plastik dengan alternatif menggunakan noken. Kebijakan tersebut diambil lantaran wali kota Jayapura menganggap bahwa sebagai simbol kedaerahan agar simbol orang Papua tidak hilang ditanahnya sendiri dimana orang papua yang sederhana dan keterbukaan ada dalam filosofi noken, juga untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam membuat kerajinan tangan berupa noken (wawancara dengan Yacobus Ittar, S. Sos yang merupakan putra asli kota Jayapura). Selain itu juga alasan lainnya dapat dilihat dari bahan pembuatan noken yang alami sehingga mudah terurai dibanding kantong plastik yang membutuhkan waktu lama agar terurai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa noken dapat meminimalisir terjadinya krisis ekologi yaitu pencemaran lingkungan dan banjir.

Dalam wawancara pada hari selasa tanggal 22 Mei 2019, DRS Rustam Sarru, MM yang merupakan wakil Walikota Jayapura mengatakan bahwa “Hampir semua mal dan supermarket yang sudah memahami tidak lagi menggunakan kantong plastik tapi jika masih ada juga yang memakai kantong plastik maka akan kami beri sosialisasi baik gereja, masjid, pertemuan-pertemuan kepada warga agar mengikuti peraturan yang ada,

karena sebagai warga negara yang baik harus mengikuti aturan walikota, walikota juga mengintruksikan berupa himbauan itu mengganti dengan noken”. Patut kita apresiasi upaya pemerintah tersebut dalam keseriusannya memberikan larangan penggunaan kantong plastik dengan alternatif menggunakan noken.

D. Sumber Hukum Al-Qur'an

1. Kerusakan lingkungan

Dalam al-Qur'an permasalahan kerusakan lingkungan dijelaskan dalam surah ar-Rum ayat 41. Berikut kutipan ayatnya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali”*.

Surah ar-Rum adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi berhijrah ke madinah atau dengan kata lain makkiyah. Nama surah ini ar-Rum telah dikenal sejak masa Rasul saw sebagaimana diriwayatkan oleh tirmizi. Penamaan demikian karena pada awal surah disebut kata ar-Rum dan kata itu hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an. Tema utama surah ini adalah mengecam kaum musyrikin yang bergembira dengan kemenangan Persia yang menyembah api atas Byzantium yang menyembah Tuhan. Allah menyanggah mereka dan menyampaikan berita kemenangan byzantium sekian tahun setelah kekalahan itu, setelah informasi itu, baru surah ini menguraikan kebodohan kaum musyrikin yang tidak mengambil pelajaran dari keruntuhan dan kebangkitan umat akibat kedurhakaan kepada Allah swt.

Dalam tafsir karya Quraish Sihab yang berjudul Tafsir Al-Misbah menjelaskan, kata *Zhahara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu dipermukaan bumi. Sehingga karena ia dipermukaan , maka ia nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Selanjutnya ada kata *Al-Fasad* menurut al-ashfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini bisa menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-Fasad* dalam arti tertentu seperti kemusyrikan. Beberapa ulama kontemporer lainnya memahami dalam arti kerusakan lingkungan. Karena kata *fasad* tersebut menunjukkan kata darat dan laut (M. Quraish Sihab,2007 : 76-77).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi baik darat dan dilaut akibat dari ulah manusia itu sendiri. Karena manusia itu lalai terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaanNya. Sehingga Allah memberikan memberi peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar.

2. Budaya

Dalam al-Qur'an fenomena budaya dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 199. Berikut kutipannya :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Ambillah maaf dan suruhlah yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil”.

Surat al-A'raf adalah adalah surah yang turun sebelum nabi Muhammad saw berhijrah ke Mekah. Ia terdiri sari 206 ayat. Penamaan surah ini dengan al-A'raf karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam al-Quran. Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lam Shad*, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah al-Quran sebagai nama-nama surah itu.kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Menurut asbabun nuzulnya, ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrikin dan sesembahan mereka, maka kini tiba tuntutan kepada Rasul saw dan umatnya tentang bagaimana menghadapi mereka lebih lanjut, agar kebejatan dan keburukan mereka dapat dihindari.

Dalam ayat tersebut, ada kata *khudz* atau ambillah, hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan suatu aktifitas atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Maka pilihan tersebut serupa dengan mengambil. Dengan demikian ambillah maaf berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya.

Selanjutnya kata *al-afwu* atau maaf, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa' dan waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu

meninggalkan sesuatu dan memintanya. Al-Baiqa'i memahami perintah *Khudz al-afwu* dalam arti ambillah apa yang dianugerahkan Allah dan manusia, tanpa bersusah payah atau menyulitkan diri. Ada juga yang memahami kata *afwu* dalam arti moderasi. Yang memilih pendapat ini menilainya mencakup segala kebaikan, karena moderasi adalah yang terbaik, juga mereka mengartikan menghindarkan timbulnya kesan pengulangan perintah.

Kata *al-urf* sama dengan kata *ma'ruf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia manusia normal. Ia disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan atau diperbantahkan. Dengan konsep *ma'ruf* al-Quran membuka pintu cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak dapat diterapkan. Kata *al-jahilin* adalah arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara atau kepicikan pandangan. Istilah itu juga digunakan dalam nilai-nilai ajaran Islam (M. Quraish Sihab, 2007 : 351).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ambillah yang mudah dan ringan dalam mengambil perilaku atau sikap yaitu sesuatu yang dibenarkan oleh masyarakat dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar manusia serta tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ia merupakan suatu kebajikan yang jelas dan diterima dimasyarakat serta menjadi kesepakatan bersama.

E. Fenomena Noken Menjadi Solusi Pengganti Plastik Pada Pusat Perbelanjaan Di Kota Jayapura Dalam Perspektif Al-Qur'an

Problematika krisis ekologi yang terjadi di kota Jayapura yang terlihat dari banyaknya penumpukan sampah di kali acay, teluk youtefa, pasar hamadi, kali kamwolker dll sehingga menyebabkan terjadi pencemaran lingkungan dan tak jarang terjadi banjir merupakan disebabkan dari ulah masyarakat kota Jayapura itu sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam perilaku membuang sampah sembarangan menjadi pemicu terjadinya pencemaran dan banjir tersebut. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam surah ar-Rum ayat 41 yang Artinya : “*Telah tampak kerusakan di*

darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali". Dapat dipahami bahwa kerusakan alam yang berupa pencemaran lingkungan dan banjir tersebut akibat dari ulah manusia itu sendiri.

Dalam kaitan pencemaran lingkungan dan banjir di kota Jayapura, pemerintah kota Jayapura memberikan solusi bahwa dengan dilarangnya menggunakan kantong plastik dan alternatif menggunakan noken maka setidaknya dapat meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan dan banjir. Hal ini dikarenakan noken terbuat dari bahan alami sehingga ia mudah terurai dibanding kantong plastik yang membutuhkan waktu lama untuk terurai. Noken sebagai budaya kota Jayapura keberadaannya harus dilestarikan.

Dalam Islam, Budaya atau adat diperbolehkan namun memiliki ketentuan-ketentuan. Ketentuan tersebut yaitu budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya budaya riba, judi, maksiat, kesyirikan yang kesemuanya bertentangan dengan Islam itu dilarang. Jika kita melihat seksama, noken sebuah tas yang terbuat dari bahan alami sehingga ia ramah lingkungan. Keberadaan nokenpun banyak membantu masyarakat kota Jayapura dalam membawa barang-barang atau benda-benda yang akan ia kenakan. Selain itu, masyarakat kota Jayapura banyak yang menggunakan noken dalam kehidupan sehari-harinya dan bahkan tak jarang ketika ada orang yang sekedar berwisata ke kota Jayapura kemudian pulang membeli noken. Jadi dapat dipahami bahwa noken merupakan suatu budaya yang tidak melanggar ketentuan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 199. Yang artinya : *"Ambillah maaf dan suruhlah yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil"*.

F. Kesimpulan dan saran

Jadi problematika krisis ekologi yang disebabkan oleh masyarakat yang terjadi di kota Jayapura sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah ar-Rum ayat 41. Dan fenomena noken suatu budaya yang tidak melanggar ketentuan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 199.

Harapan saya, pelarangan penggunaan kantong plastik yang dilaksanakan di kota Jayapura semoga dapat menjadi contoh kota atau daerah lainnya sehingga dapat menerapkan aturan yang sama. Di luar dari itu, semoga dengan alternatif noken sebagai

pengganti kantong plastik dapat memperkenalkan noken ke kancah nasional atau bahkan internasional, sehingga keberadaanya dianggap dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, idrus. 2017 . “ Jalan Panjang Perdamaian Papua”. Jayapura : The Phiniss Press
- Amirullah. 2015. “Krisis ekologi : Problematika Sains Modern”. T.T : Jurnal Ilmiah Lentera. Vol.XIII. No.1
- Cenderawasih Pos. Edisi Sabtu 12 januari 2019
- Cenderawasih Pos. Edisi Sabtu 26 januari 2019
- Hiyakhe. 2017. “Hiyakhe : Jurnal Sejarah dan Budaya”. Vol. 06. No. II. Jayapura
Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
- Januar. Arie. 2017. “Fungsi Dan Makna Dan Identensi Noken Sebagai Simbol Identitas Orang Papua”. Jurnal ; Patrawidya Vol 8. No 1. Jayapura : Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua
- Liliwari, Alo. 2014. “Pengantar Studi Kebudayaan”. Bandung : Nusa Media
- Marit, Elisabeth lenny. 2016. “Noken dan Perempuan Papua : Analisis Wacana Gender dan Ideologi”. Jurnal. Vol 1. No.1. Jayapura : Universitas cenderawasih
- Muh. Husein dan Muhammad Haerudin, mamang. 2019. “Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan). Jakarta : PT Elex Media Komplitudo.
- Pekei, titus. 2004. “Cermin Noken Papua Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani”. Kabupaten nabire : Ecology Papua Institute
- Robert Kambu Menase. 2004. “membangun Jayapura Menuju Kota Beriman, maju mandiri dan Sejahtera”. Jayapura : Walikota
- Robert kambu Menase. 2010. “Jayapura Kota di ujung timur”. Jakarta : Indomedia global
- Robert, Kambu Menase. 2007. “Memimpin di arus perubahan”. Jakarta : Indomedia Global
- Shihab, M. Quraish. 2007. “Membumikan Al-Qur’an”. Bandung : Mizan Pustaka
- Sihab, M. Quraish. 2007. “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an”. Volume 5. Jakarta ; lentera hati
- Sihab, M. Quraish. 2007. “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an”. Volume 11. Jakarta ; lentera hati
- Usman mayzad, Ahmad. 2007. “Buku Pintar Memahami islam”. Jakarta : Pustaka Taskia
- Yudha Yapsenang dan Arie januar.2016. “ Aspek Budaya Orang Abun dalam Pemanfaatan Lingkungan”. Jogja : Amara book
- Yudianto, Suroso adi. 1992. “ Manajemen Alam sumber Pendidikan Nilai’. Bandung : Mugni Sejahtera